BAB 5

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna *verbal ijime* yang terjadi di lingkungan kerja antara pekerja Jepang dan pekerja magang asal Indonesia, ditinjau dari perspektif etnolinguistik. Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 data ujaran, dapat disimpulkan bahwa *verbal ijime* tidak hanya berupa makian atau ungkapan kasar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Jepang.

Secara umum, bentuk *verbal ijime* yang ditemukan menunjukkan tiga karakter utama. Pertama, ujaran berfungsi sebagai alat kekuasaan. Bahasa digunakan oleh pihak yang memiliki posisi sosial lebih tinggi untuk menegaskan dominasi dan otoritas terhadap bawahan. Hal ini sejalan dengan teori *symbolic power* Bourdieu (1991) yang menyatakan bahwa bahasa merepresentasikan kekuasaan sosial.

Kedua, ujaran melanggar prinsip kesopanan dan harmoni. Banyak tuturan yang tidak menggunakan bentuk *keigo* dan bertentangan dengan nilai *wa* (harmoni) serta *enryo* (menahan diri) yang menjadi ciri interaksi masyarakat Jepang (Ide, 1989; Matsumoto, 1988).

Ketiga, ujaran mencerminkan nilai budaya hierarkis dan konsep keanggotaan sosial. Fenomena *senpai–kōhai* dan *uchi–soto* tampak jelas dalam tuturan yang membedakan "orang dalam" dan "orang luar", di mana pekerja asing sering ditempatkan pada posisi sosial yang lebih rendah.

Dari sudut pandang etnolinguistik, temuan ini memperkuat pandangan Duranti (1997) bahwa bahasa adalah cermin kebudayaan yang mem1uat sistem nilai, pandangan dunia, dan relasi sosial penuturnya. Dengan demikian, *verbal ijime* di tempat kerja Jepang dapat dipahami sebagai produk budaya yang mengandung ideologi hierarki, kehormatan (*meiyo*), dan maskulinitas.